

PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME: IKHTIAR MEMANGKAS GERAKAN RADIKAL

Alhairi

Universitas Islam Kuantan Singingi
aryben_saddez@yahoo.com

ABSTRAK

Gerakan radikalisme yang sudah mengakar di negara yang besar ini harus dicegah. Pendidikan anti radikalisme dapat dijadikan upaya preventif dan antisipatif berkembangnya jaringan terorisme dan radikalisme di Indonesia. Pendidikan anti radikalisme dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai anti radikalisme dalam diri siswa melalui proses pendidikan dan pengajaran. Pendidikan anti radikalisme ini digagas sebagai solusi masalah radikalisme yang berkembang di Indonesia. Nilai-nilai anti radikalisme dalam Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam diintegrasikan dalam mata pelajaran. Konsep Islam yang anti radikal seperti melarang membunuh, berbuat kerusakan, serta perintah untuk berbuat kasih sayang sesama umat manusia dimuat dalam mata pelajaran agama Islam dan pelajaran lainnya. Pendidikan anti radikalisme menuntut para generasi muda untuk menghargai perbedaan, manusia yang mencintai kasih sayang, dan manusia yang benci berbuat kerusakan. Dengan demikian, secara beransur-ansur akan dapat memutus gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Kata kunci : Pendidikan Anti Radikalisme.

ABSTRACT

Now a days, radicalism has been spread out in Indonesia. It has to be prohibited by anti-radicalism education. Anti-radicalism education can be preventive and anticipative effort for terrorism and radicalism expansion. It will done by put anti-radicalism volues for student through learning and teaching process, it his one of solution for radicalism expansion problem in Indonesia. Anti-radicalism volues in Islam based on Al-qur'an and Al-hadits. It could being integrated on subject lesson. In Islam concept, there is interdiction for killing and vandalism. On the contrary, Islam learns us for loving people/each other. It has realized on subject lesson. Anti-racalism education prosecutes youth generation to respect differentiation, to love each other, to hate vandalism and dissension. Thus, it can discantinue radicalism and terrorism in Indonesia..

Keywords: Anti-Radicalism Education.

PENDAHULUAN

Memasuki era abad 21, radikalisme tumbuh berkembang seperti cendawan subur dimusim hujan. Mendapat siraman dari atas (dunia Internasional) dan tumbuh subur ditengah masyarakat. Era abad ke-21, dunia mendapat siraman air panas dari kelompok-kelompok radikal. Dari dunia bagian barat sampai dunia bagian timur mendapat jatah dari gerakan radikal tersebut.

Ironisnya, radikalisme membawa nama agama tertentu untuk melancarkan serangannya, tak terkecuali agama Islam mengambil bagian dari gerakan radikal itu. Bahkan, wacana tentang hubungan agama (Islam) dan radikalisme belakangan ini semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal, khususnya pasca peristiwa 9 September 2001 di New York, Washinton DC, dan Philadelphia, yang kemudian diikuti pengeboman di Bali (12/10/2002 dan 1/10/2005), Madrid (11/3/2004), London (7/7/2005), dan Paris (13/10/2015) (Republika.com).

Bahkan baru-baru ini pengeboman di dalam negeri juga sangat memberi teror kepada masyarakat. Menurut data dari BNPT dalam tahun 2016 saja terjadi teror bom dan pengeboman di berbagai daerah di Indonesia. Di awal tahun 2016 terjadi bom Thamrin (14/1), bom Maporesta Surakarta (5/5), rencana aksi bom Batam (5/8), teror bom Medan (28/8), aksi bom gereja di Samarinda (13/11), dan ditutup dengan rencana pengeboman Istana Presiden (10/12) (liputan6.com). dilihat dari data ini, paling tidak ada 6 kali terjadi pengeboman dan teror bom selama tahun 2016.

Kemudian hasil survey Lembaga Kajian Islam Dan Perdamain (LaKIP) yang dilakukan kepada 100 sekolah dan Universitas di Jakarta dan sekitarnya menunjukkan hampir 50% siswa dan mahasiswa mendukung cara-cara kekerasan dalam menghadapi masalah dan konflik keagamaan (www.BBC.com).

Data sekaligus fakta diatas menunjukkan bahwa tindakan radikalisme dan terorisme merupakan problematika sangat pelik yang melilit bangsa Indonesia, serta di perparah lagi dengan persetujuan para generasi muda untuk melakukan tindakan kekerasan dan radikal. Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah dan memberantas gerakan radikal. Bermacam-macam langkah sudah ditempuh salah satunya dengan membuat undang-undang tentang pemberantasan tindak pidana terorisme yang menjadi dasar dibentuknya sebuah lembaga khusus Densus 88 yang bertugas mengejar dan menangkap gerakan radikal dan teroris hingga ke akar-akarnya. Dengan turunnya negara dalam memberantas gerakan



radikal ini, menandakan bahwa radikalisme dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut boleh dikatakan berhasil. Buktinya dengan ditangkap dan dibunuhnya gembong-gembong teroris yang menjadi otak dari tindakan radikal dan terorisme di Indonesia. Namun, disisilain gerakan-gerakan radikal ini masih tumbuh subur di kalangan umat Islam terutama mereka yang menginginkan tegaknya syari'at Islam secara instan.

Oleh karna itu, untuk memberantas tindakan radikalisme dan terorisme di Indonesia tidak cukup dengan tindakan pemeberantasan yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab selama ini, namun yang lebih mendasar lagi adalah melakukan tindakan preventif (pencegahan) sejak dini. Salah satu upaya pencagahan (preventif) yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan anti radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Karena yang terpenting adalah proses induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan yang nyata dilapangan. Di samping itu, penelitian ini juga menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia dengan teknis pengambilan datanya dari sumber informasi media elektronik, media cetak maupun informasi-informasi dari media sosial. Berdasarkan informasi-informasi yang didapatkan tersebut penulis mendeskripsikan bagaimana memberikan solusi terhadap gerakan radikalisme sehingga bisa terhapuskan dengan penerapan pendidikan anti radikalisme sebagai Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Radikalisme, dan Pendidikan Anti radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa latin, *radix*, yang berarti “akar”. Radikalisme adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara menggantikannya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Radikalisme

merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi dan nilai.

Menurut Zahratul Mahmudati radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan (Zahratul Mahmudati: 2014, 30).

Istilah radikalisme ini murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi barat fundamentalisme Islam sering ditukar dengan istilah lain seperti, “ekstrimisme Islam” sebagai mana disebutkan oleh Gilles Kepel atau “Islam radikal” menurut Emmanuel Siven, dan ada juga dengan istilah “integrisme”, “revivalisme”, atau “Islamisme” (Rohimin: 2006, 15). Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lain, “Islam radikal” yang paling sering digunakan.

Radikalisme musuh besar bangsa ini. Kehadiran gerakan-gerakan radikal telah menyebabkan terganggunya keutuhan bangsa dan menenggelamkan nilai-nilai luhur yang menjadi warisan pendiri bangsa. Pada akhirnya dapat menghancurkan bangsa dan negara. Sungguh tindakan radikal adalah perbuatan keji dan berbahaya. Maka wajar apabila agama-agama mengutuk terjadinya tindakan radikal dan terorisme. Karena orang-orang yang bergabung dengan gerakan tersebut cenderung tidak mampu menerima faham atau kelompok yang berbeda faham dengan kelompok mereka.

Potret Buruk Radikalisme: Kajian Dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, radikalisme dikategorikan sebagai *al-guluww* (berlebihan) dan *al-unf* (kekerasan). Kata *al-guluww* yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk menyebut praktik pengalaman agama yang ekstrim sehingga melebihi batas kewajaran. Sedangkan kata *al-unf* (kekerasan) adalah antonim dari kata *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Al-Quran mengecam keras sikap ahli kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171:



يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِىْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ الْاِلٰهَ الْحَقِّ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗ اَلْقِيْنَ اِلَيْ مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اُنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ سُبْحٰنَهٗ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِىْلًا ﴿١٧١﴾

Artinya: *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (Q.S. An-Nisa: 171).*

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, Allah melarang ahli kitab melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani, karena sesungguhnya mereka melampaui batas sehubungan dengan Nabi Isa. Mereka mengangkatnya di atas kedudukan yang telah diberikan Allah kepadanya, lalu memindahkannya dari tingkat kenabian sampai menjadikannya sebagai tuhan selain Allah yang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah Allah. Bahkan pengikut dan golongannya bersikap berlebihan, lalu mengakui dirinya terpelihara dari kesalahan. Akhirnya para pengikut mereka mengikuti semua yang dikatakannya, baik haq maupun batil, baik sesat maupun benar, baik jujur maupun dusta.

Selain ayat diatas, Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 77, *"Hai ahli kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri*

tersesat dari jalan yang lurus". Maksud dan makna ayat ini kurang lebih sama seperti surat An-nisa' ayat 171 di atas. Akan tetapi, dalam ayat ini Allah lebih menekankan berlebihan dalam agama secara universal.

Sikap berlebihan ini pula yang menyebabkan tatanan kehidupan umat terdahulu menjadi rusak sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, "*Wahai manusia, jauhilah sikap berlebih-lebihan (al-guluww) dalam beragama. Sesungguhnya sikap berlebihan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian*" (H.R. Ibnu Majah dan An-Nasai). Sabda Nabi ini muncul dalam peristiwa haji wada'. Ketika itu, Rasulullah meminta kepada Ibnu 'Abbas di pagi hari Jumrah 'Aqabah agar mengambil batu kerikil untuk melempar jumrah. Ketika Ibnu 'Abbas mengambil kerikil sebesar kerikil ketapel, beliau berkata, "dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar". Kemudian Rasulullah saw. bersabda sebagaimana hadits diatas.

Dalam hadits lain, dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda, "celakalah orang-orang yang melampaui batas (*al-mutanatti'un*)."

(H.R. Muslim). perkataan tersebut diulang sebanyak tiga kali untuk mengindikasikan bahwa Rasulullah tidak menyukai umatnya yang mempraktikkan agama secara berlebihan, baik eksrem kanan, maupun ekstem kiri. Sebaliknya beliau ingin mengajarkan sikap beragama yang moderat dan menghindari sikap guluww (radikal) dalam beragama.

Menurut sejarah, radikalisme Islam bermula dari pemberontakan yang dilakukan kaum khawarij. Gerakan Khawarij muncul pada akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib, mereka cenderung menggunakan faham radikal. Mereka menganggap bahwa orang-orang yang berada diluar faham mereka adalah kafir. Suatu subuh 14 Ramadhan 40 H, tiga orang militan yang merencanakan pembunuhan terhadap tiga orang tokoh penting kaum muslim di Mekkah ketika itu, berusaha mencari saat yang tepat untuk melakukan pembunuhan. Mereka adalah 'Amr bin Bakr, Al-Barak bin Abdullah, dan Abdurrahman bin Muljam yang semuanya merupakan anggota kelompok Khawarij, kelompok yang keluar dan memisahkan diri dari "mainstream" muslim, yang tidak puas dengan kepemimpinan saat itu. Mereka pada awalnya adalah pengikut salah seorang tiga pemimpin yang sedang mereka rencanakan pembunuhannya itu, yakni Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pada saat itu, tetapi mereka tidak setuju pada kesediaan sang khalifah untuk menerima "tahkim" (arbitrase) antara Sang Khalifah dan musuhnya, Mu'awiyah bin Abi Syufyan, melalui orang yang ditunjuknya, yakni 'Amr bin 'Ash. Mereka menilai Mu'awiyah sebagai pemberontak terhadap kepemimpinan yang sah, sehingga ia pun harus diperangi.

Pendidikan Anti Radikalisme: Sebuah Keharusan.

Radikalisme erat kaitannya dengan pelanggaran nilai-nilai moral dan kemanusiaan, karena itu, upaya preventif yang paling efektif untuk memperbaiki moral manusia supaya tidak bertindak radikal kepada sesama adalah pendidikan anti radikalisme. Pendidikan merupakan “pabrik” sekaligus “bengkel” kemanusiaan. Pendidikan diyakini mampu melahirkan manusia yang handal dan berakhlak mulia. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seorang manusia, oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan disebut sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Bab I pasal 1 ayat 1).

Rumusan sistem pendidikan nasional diatas sejalan dengan cita-cita luhur pendidikan Islam untuk membentuk akhlak manusia sesuai dengan visi kerasulan Nabi Muhammad shalallahu ‘alihi wasallam (Q.S. Al-Qalam: 4). Faktor kemuliaan akhlak inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam. Dengan akhlak mulia sikap anti radikalisme secara otomatis akan tertanam dalam diri peserta didik. Lebih lanjut, Muhammad Takdir Ilahi menegaskan pendidikan merupakan sebuah solusi sosial yang mampu mengubah ketidakberaturan ke arah keteraturan, kebobrokan moral ke arah kemuliaan akhlak, kekeringan spiritual ke arah kekuatan spiritual (*power of spiritual*) (Muhammad Takdir Ilahi: 2012, 19).

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban untuk lebih gemilang. Aplikasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan masalah dan persoalan bangsa dan negara. Dalam menghadapi radikalisme, tuntutan terhadap pendidikan anti radikalisme sangat mendesak untuk digalakkan mengingat peran penting pendidikan masih dianggap strategis dalam membina tunas-tunas bangsa (Muhammad Takdir Ilahi: 2012, 16).

Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan bangsa ini. Terutama tindakan radikal dan terorisme oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak bangsa dengan menanamkan sikap dan perilaku anti radikalisme, yang dikenal sebagai pendidikan anti radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif (pencegahan) terhadap tindakan radikalisme dan terorisme.

Pendidikan anti radikalisme ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologis peserta didik. Melalui pendidikan anti radikalisme, diharapkan semangat saling menghargai perbedaan akan mengalir dalam darah setiap generasi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya generasi baru yang anti radikal diharapkan mampu menolak paham radikal yang saat ini berkembang.

Substansi Pendidikan Anti Radikalisme

Sebenarnya substansi pendidikan anti radikalisme telah ada dalam mata pelajaran agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya. Setidaknya ada tiga hal penting yang dapat dimasukkan dalam pendidikan anti radikalisme. *Pertama*, melalui konsep jihad era modern. Maksudnya jihad secara benar adalah sebuah syarat wajib hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural, jihad harus dipahami sebagai *iishlah* (perbaikan) bukan *ifsad* (kerusakan) atau *qital* (membunuh), karena hal itu merupakan kehendak Allah dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 32 sebagai berikut

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya

telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (Q.S. Al-Maidah: 32).

Ayat ini menegaskan bahwa membunuh jiwa seseorang itu merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa membunuh seseorang bukan karena qishas atau para pembuat kerusakan di muka bumi sama seperti membunuh semua manusia. Karena satu jiwa itu bagaikan semuanya, dan hak hidup itu adalah satu adanya bagi setiap jiwa. Maka, membunuh seorang manusia seperti pelanggaran hak hidup itu sendiri (Sayyid Quthb: 2002, 23). Lebih lanjut, dalam tafsir As-Sa’adi dijelaskan bahwa membunuh jiwa yang tidak berhak dibunuh maka jelaslah tidak ada perbedaan antara yang dibunuh dengan yang lainnya, dengan kata lain sama halnya dengan membunuh seluruh manusia.

Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas berkata, “Janganlah kalian kembali kepada kekafiran (murtad) sepeninggalku, sebagian kalian dengan yang lainnya saling memenggal leher (membunuh) (H.R. Ibnu Abbas). Dapat difahami bahwa muslim yang bunuh diri atau membunuh adalah kafir. Selain itu bunuh diri tersebut sama halnya dengan mendahului ketetapan Allah atas makhluk-Nya sehingga surga haram baginya (pelaku bunuh diri).

Berpijak dari pendapat mufassir di atas, jelas bahwa membunuh orang yang tidak bersalah adalah dilarang. Sehingga bisa dipatahkan pemahaman radikalisme yang memaknai teror bom dan bom bunuh diri di wilayah tertentu adalah sebuah pelanggaran syari’at. Karena di dalamnya banyak terdapat anak-anak, wanita, dan orang yang tidak bersalah.

Kedua, melalui konsep multikultural. Indonesia memang dihuni oleh mayoritas beragama Islam, namun perbedaan-perbedaan suku, etnis, bahasa, dan bahkan agama masih sering jadi alasan untuk melakukan teror bom. Dengan kata lain, tidak menghargai kemajemukan yang ada di dunia ini dan melanggar sunnatullah yang dijelaskan Allah dalam surah Alhujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Hujarat:13).

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan, pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah syu'bu'n yang artinya lebih besar dari pada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil *fasa-il* (puak), *'asya-ir*(bani), *'ama-ir*, *afkhad*, dan lain sebagainya.

Asbabun nuzul surat Al-hujarat ayat 13 ini, terdapat dalam suatu riwayat dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ketika fathul Makkah, Bilal bin Rabbah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Berkatalah beberapa orang, “apakah pantas budak hitam azan diatas Ka'bah?” Maka berkatalah mereka yang lainnya, “sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantikannya.”

Ketiga, belajar tentang kasih sayang. Rasulullah mengajarkan kepada ummatnya untuk saling menyayangi sesama manusiayang diimplementasikan dalam bentuk silaturahmi. Hal ini menolak pendapat yang mengatakan Islam adalah agama perang dan menyebarkan agamanya dengan pedang. Pernyataan tersebut jelas keliru, seorang sejarawan terkemuka De Lacy O'Leary dalam buku *Islam At The Cross Road* mengatakan bagaimanapun juga bahwa legenda tentang orang-orang Islam fanatik menyapu dunia dan memaksakan Islam sampai menggunakan pedang atas bangsa yang ditaklukkannya adalah mitos luar biasa fantastis yang pernah diulang-ulang para sejarawan (Dr. Zakir Abdul Karim Naik: 2013, 182).

Teror bukanlah jalan untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Akan tetapi dengan kasih sayang yang dilandasi kebijaksanaan. Jika dilihat dari sejarah, banyak sekali orang non-muslim yang bersyahadat dikarenakan luluh dengan kelembutan

Rasulullah. Hal inilah yang mestinya diteladani dan implementasikan dalam dunia pendidikan di era modern saat ini.

Impelementasi dan Langkah Sukses Pendidikan Anti Radikalisme di Indonesia

Gerakan teroris yang dimotori oleh kaum radikal tumbuh begitu pesat. Regenerasi teroris terus berlanjut dan tidak tertutup kemungkinan di lingkungan terdekat kita telah dimasuki oleh kelompok radikal. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang semakin memburuk, sehingga aktualisasi nilai-nilai pembentuk karakter generasi muda penting untuk digalakkan. Keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan formal harus bersinergi dalam mengatasi regenerasi teroris dan gerakan radikal.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai andil yang cukup besar dalam proses penanaman karakter anak. Seorang remaja rentan terjebak oleh pengaruh doktrin-doktrin radikalisme dan terorisme. Sehingga, peran keluarga begitu dibutuhkan. Seringkali para remaja kurang mendapat perhatian khusus dari keluarganya, baik karena faktor ekonomi, kesibukan orang tua dan faktor lainnya. Akibat kurangnya perhatian dari keluarga, seorang anak akan mencari perhatian dan aktualisasi sendiri diluar keluarganya. Sehingga sang anak mudah terjebak oleh paham radikal. Pendidikan anti radikalisme sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga. Adapun pendidikan anti radikal yang bisa diterapkan dilingkungan keluarga ialah sebagai berikut:

Pertama, keluarga harus menanamkan pemahaman agama yang benar bukan pemahaman agama yang ekstrim. *Kedua*, keluarga harus mengajarkan kasih sayang bukan kekerasan. *Ketiga*, keluarga harus menanamkan nilai-nilai toleransi serta menghargai pendapat dan pemahaman orang lain.

Selain pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan masyarakat juga harus digalakkan. Lingkungan sekitar tentu sangat mempengaruhi karakter anak. Apalagi seorang anak yang hidup dalam lingkungan radikal dan teroris tentu anak akan terbiasa dengan istilah jihad dalam artian pembunuhan. Semua elemen masyarakat harus menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Adapun penerapan pendidikan anti radikalisme dalam lingkungan masyarakat di antaranya sebagai berikut:

Pertama, tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan keagamaan harus selektif dalam memberikan pemahaman keagamaan. Jangan sampai memberikan pemahaman agama yang radikal yang pada akhirnya mereka terjangkit penyakit

radikalisme. *Kedua*, masyarakat harus mengajarkan nilai-nilai multikultural yang menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat. *Ketiga*, menghindari segala konflik suku, agama, dan ras dalam masyarakat. Namun yang harus dihidupkan adalah kerukunan antar suku, agama dan ras yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga dengan ini akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan terhindar dari pengaruh radikalisme dan terorisme.

Tentu yang tidak kalah besar pengaruhnya adalah lingkungan pendidikan formal (sekolah). Anak-anak banyak menimba ilmu yang menjadi sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dari aktivitas anak dilakukan di sekolah sehingga peran pendidikan di sekolah sangat dominan dalam membentuk karakter anak (peserta didik). Menerapkan pendidikan anti radikalisme di sekolah bukanlah perkara mudah. Namun, harus tetap digalakkan sebagai upaya antisipasi terhadap regenerasi jaringan teroris dan radikal yang kian hari semakin meresahkan masyarakat.

Aplikasi pendidikan anti radikalisme di lingkungan sekolah dapat ditempuh dengan berbagai model penerapan pendidikan. Ada beberapa cara yang bisa diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam lingkungan sekolah, yaitu; *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam mata pelajaran di sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam pembelajaran tentu membutuhkan usaha keras dari para majelis guru. Guru harus mampu memasukkan nilai-nilai anti radikal ketika proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai anti radikalisme dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran agama, kewarganegaraan, ilmu sosial dan mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai anti radikalisme yang dapat diintegrasikan dengan pelajaran adalah nilai-nilai anti radikalisme yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. *Kedua*, penerapan nilai-nilai anti radikalisme di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah identik dengan keberagaman, baik suku, agama, dan ras peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diajarkan kebersamaan dan kerukunan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai kasih sayang kepada sesama juga harus dipupuk di lingkungan sekolah. Rasulullah mengajarkan kasih sayang kepada sesama baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Selain itu, penting untuk mengajarkan kepedulian kepada sesama dan saling berbagi. Rasa empati juga perlu dibangun dalam lingkungan sekolah. Perasaan empati yang tumbuh dalam sanubari peserta didik secara langsung akan membuat mereka mampu bersikap hormat dan berlaku sopan santun kepada orang lain, dan terhindar dari sikap dan perilaku radikal. *Ketiga*, guru konselor juga

harus mampu melakukan terapi anti radikal terhadap siswa yang telah terjangkit paham radikal. Konselor sebisa mungkin memberikan pemahaman agama dengan baik sehingga bisa meluruskan pemahaman siswa yang keliru.

Perlu diperhatikan bahwa, penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan anti radikalisme tersebut hendaknya tidak berorientasi pada kecerdasan kognitif semata. Melainkan harus menyentuh segala aspek kecerdasan siswa yaitu, efektif, kognitif, dan psikomotorik. Manusia (peserta didik) yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur jasmani, akal, serta jiwa. Pembinaan akal menghasilkan ilmu dan pengetahuan, pembinaan jiwa menghasilkan tingkah laku, budi pekerti dan akhlak, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan tiga unsur tersebut, seorang peserta didik akan mampu memiliki ilmu yang bermamfaat, keterampilan mempuni, dan tingkahlaku, emosional serta akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*).

Konsep pendidikan anti radikalisme sebagai langkah antisifatif melawan regenerasi terorisme jika diterapkan dengan baik maka jaringan radikal (teroris) dapat diputus. Lingkungan keluarga memainkan perannya dirumah, tokoh masyarakat serta seluruh elemen masyarakat memainkan peran dilingkungan masyarakat, dan sekolah sebagai lembaga formal melakukan aksi anti radikalisme. Jika proses ini dijalankan dengan sebaiknya, maka regenerasi kaum radikal akan dapat diamputasi sehingga teror tidak terjadi lagi di bumi pertiwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim. Jawa Barat: CV. Penerbit Diponegoro. 2016
- Sayyid Quthb. *Terjemahan Tafsir Fi Zilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rohimin. 2006. *Jihad Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.
- Ardy, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- Naik, Zakir. 2013. *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Takdir, Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-syarawi, Muhammad Mutawalli. 2011. *Jihad Dalam Islam*. Jakarta: Republika.

Al-madani, Muhammad. 2002. *Masyarakat Ideal (dalam perspektif surah an-nisa)*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. 2006. *Terjemahan Tafsir Al-karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-mannan* . Jakarta: Darul Haq.

Mahmudati, zahratul.2014. Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol 4. No 1.

www.bbc.com

republika.com

[www. Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)

